

Melukis Wajah Papua 20 tahun ke Depan :
Catatan Peran Papua Center dan Pembangunan Berkelanjutan di Tanah Papua

Bambang Shergi Laksmono
Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI

Papua Hadir dalam Kesadaran Orang Indonesia

Di akhir bulan Mei, tepatnya 31 Mei 2024 tersiar kabar bahwa Yance Rumbino meninggal dunia di RSUD Biak. Beliau tidak banyak dikenal oleh warganegara Indonesia umumnya. Sosok ini sesungguhnya istimewa. Siapa Yance Rumbino ? Bapak Rumbino adalah seorang guru dan juga seniman yang mencipta lagu “Tanah Papua”, yang cukup dikenal luas. Lagu ini telah menjelma menjadi sebuah lagu wajib dalam semua acara yang dihadiri oleh saudara kita yang berasal dari Papua, dimana pun acara papua itu dilaksanakan. Lagu ini pula yang memperkenalkan Papua secara khusus bagi warga Universitas Indonesia. Lagu Tanah Papua dinyanyikan oleh warga Ikatan mahasiswa Papua (IMAPA) UI dan wakil mahasiswa Universitas Cendrawasih hadir sebagai wakil dari pertukaran civitas akademika Uncen dan Universitas Indonesia. Acara perkenalan dan peresmian Papua Center FISIP Universitas Indonesia di Aula Juwono Sudarsono FISIP UI, Kampus Depok, Jawa Barat pada 9 April 2012.

Lagu Tanah Papua gubahan Rumbino ini sangat istimewa. Ia mampu membawa kita ke tanah yang jauh, mengundang perhatian kita semua ke sana. Teringat dengan jelas buaian melodi dan khususnya lirik indah yang mengantar imajinasi tentang Papua. Ketika mendengar untuk pertama kali, rasanya memang bahwa lirik reff lagu ini benar benar dihayati oleh para penyanyinya.

GUNUNG GUNUNG...LEMBAH LEMBAH
YANG PENUH MISTERI...
KAU KU PUJA SLALU
KEINDAHAN ALAMMU, YANG MEMPESONA
SUNGAIMU YANG DERAS, MENGALIRKAN EMAS
SIO YA TUHAN TRIMA KASIH...

Adakah negeri seperti yang digambarkan dalam lirik lagu tersebut ? Ya ada, bagian dari negeri kita yang ada diujung Timur. Orang Papua secara populer bilang, inilah sepotong surga yang jatuh di bumi. Kita dipanggi menoleh ke wilayah Timur, arah matahari terbit. Dimana matahari muncul dua jam lebih dahulu dari kita yang berada di Indonesia Bagian Barat. Penggalan cerita pembuka dalam tulisan ini disampaikan untuk menggelar usaha kita untuk menghadirkan Papua dalam benak pikiran kita untuk Indonesia ke depan. Negeri kaya alam dan budaya itu ada

diujung sana dan mereka adalah bagian dari kita. Diulang ulang reff lagu ini, sepertinya ingin mengatakan pada kita ; inilah aku Papua, yang harusnya engkau kenal. Kami ada, manusia Papua ada, di atas bumi Indonesia yang disebut sebagai surga kecil yang jatuh di bumi.

Menjangkau Wilayah Timur, Menyatukan Hati di Tanah Papua

Papua Center didirikan sebagai sebuah pusat kajian di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, dengan misi Menjadi Jembatan Akademik bagi Kemajuan Tanah Papua. Lembaga ini mengawali dengan 3 kegiatan : Pertama membangun organisasi komunitas mahasiswa Papua di Universitas Indonesia. Kedua menjalankan pertukaran mahasiswa Papua ke Universitas Indonesia dan sebaliknya dan ketiga mengadakan ragam kegiatan ilmiah untuk memperkenalkan Papua bagi khalayak umum serta mencari solusi bagi permasalahan pembangunan yang tengah dihadapi.

Kini, Pusat Kajian Papua FISIP Universitas Indonesia sudah berusia 12 tahun. Semangatnya masih menyala. Inisiatif kegiatan terus berkembang. Ada yang berhasil dan banyak yang pula gagal. Ia terus hadir menjadi UI sebagai "universitasnya orang Indonesia". Di Universitas Indonesia, Papua Center menjadi semacam rumah akademik bagi mahasiswa Papua (<http://papua-center.or.id>). Lembaga ini memberikan atmosfir kekeluargaan yang memperkuat identitas ke Indonesiaan yang lebih kuat. Sebagai gambaran, kepengurusan Ikatan Mahasiswa Papua (IMAPA UI) saat ini sudah bergulir lewat 11 masa kepemimpinan. Pace UI telah melaksanakan pertukaran mahasiswa dan dosen Uncen dan UI, mengadakan diskusi ragam topik pembangunan. Relasi multi-kultural pada tingkatan personal terus dibangun yang mana antara lain menghasilkan buku hasil karya bersama Robert Yewen, penulis asal Papua.



Papua Center FISIP UI juga menjadi tempat magang *perencanaan pembangunan manusia* bagi anggota IMAPA UI dalam tugas tugas manajerial dan perencanaan program bagi Papua Center. Ternyata, keterlibatan seorang mahasiswa di Pace telah menambah secara signifikan kekuatan *Curriculum Vitae* mahasiswa. Seorang alumni yang pernah menjadi peserta magang Pace asal Sentani saat ini telah berhasil mendapatkan beasiswa LPDP dan sedang mengurus visa keberangkatan ke Boston University untuk program Master (LLM) di bidang *Taxation Law*. Seorang alumni pertukaran pelajar Uncen juga telah diterima di University of Auckland dan sekarang sedang berproses dalam pengajuan beasiswa LPDP. Ternyata, keikutsertaan anak didik Papua di Papua Center di Universitas Indonesia telah memberikan sebuah penguatan identitas nasional dan keandalan calon calon penerima beasiswa nasional yang ada.

Sebuah catatan khusus perlu disampaikan. Sejarah Depok dengan Papua, serta hubungan Universitas Indonesia dan Universitas Cenderawasih khususnya ternyata memiliki sejarah yang cukup dekat. Suatu waktu di sekitar 2013, Papua Center mendapat kunjungan panitia penggagas pendirian universitas negeri di Biak. Rencananya, universitas yang dimaksud akan dinamakan Universitas Kamasan di Biak. Universitas yang dimaksud akan mengusung gagasan *Ethnoscience* sebagai landasan keilmuan. Penggagas universitas baru untuk Papua ini antara lain diwakili Dr. Frans Rumbrawer, Mananwir Yan Piet Yarrangga , Akon Yarrangga (alm). Delegasi khusus yang datang dari Biak ini datang ke Universitas Indonesia untuk mendapatkan dukungan dengan sebuah alasan khusus. Salah satu anggota delegasi ini berasal dari Keluarga Kaffiar dari Biak. Leluhur keluarga Kaffiar ternyata adalah salah satu pendeta yang dididik Cornelis Chastelein untuk mendampingi budak yang dibebaskan yang tuan tanah Belanda ini.

Kita semua mengetahui (dapat mengikuti) sejarah pendirian wilayah pemerintahan Depok, khususnya peran Chastelein yang mewariskan tanah miliknya di Depok, Mampang dan Cinere sekitar tahun 1714. Hal kedua adalah mengenai Rektor Universitas Cenderawasih pertama, yakni Prof. Soegarda Poerwakawatja. Rektor Uncen pertama ini adalah seorang dosen Universitas Indonesia, yang ditugaskan Presiden Soekarno untuk memimpin universitas yang didirikan di tahun 1962, bahkan di masa sebelum Papua kembali ke pangkuan Pertiwi di tahun 1969. Prof Soegarda menjadi Rektor 1962-1969.

Latar belakang sejarah ini memberikan sebuah makna tersendiri, menjelma menjadi sebuah panggilan untuk mengunjungi Depok, dimana Universitas Indonesia kebetulan berada. Dari pertemuan dengan rombongan inilah Pace UI terlibat dalam perjalanan yang panjang dalam rangkaian proses memenuhi kelengkapan persyaratan pendirian universitas Kamasan, yang antara lain mencakup proses pelepasan tanah adat sebesar 250 Ha (dari rencana 500 hektar tanah) untuk lokasi kampus. Tim Universitas Indonesia yang lengkap juga hadir dalam rangkaian workshop kurikulum 6 fakultas sebagai syarat pendirian universitas. Hadir di Biak dan menjadi saksi penyerahan tanah adat adalah Prof Sri Edy Swasono dan Prof.Meuthia Hatta. Selanjutnya rombongan UI yang terlibat untuk merumuskan kurikulum bagi 6 (calon) fakultas Universitas Kamasan berjumlah 12 orang, termasuk Prof Bambang Wibawarta (FIB), Prof. Semiarto Aji, Prof Irfan Maksum (sekarang FIA) dan Prof Harinaldy (FT). Semua dosen UI ini menjadi kontributor perumusan kurikulum universitas yang isinya sangat istimewa , karena memuat konsepsi dasar etnosains sebagai rujukan dan mewakili aspirasi masa depan kehidupan masyarakat Biak yang berada di teluk Saireri. Foto berikut mengabadikan upacara pemberian piring kehormatan adat kepada Prof Sri Edi Swasono dan Prof Muthia Hatta sebagai delegasi akademik Universitas Indonesia dan Prof. P.M Laksono dari Universitas Gadjah Mada yang hadir dalam rangkaian acara persiapan pendirian Universitas Negeri Kamasan di Biak (Februari 2017).



Knowledge Management Papua

Papua Center bercita cita untuk tumbuh menjadi *knowledge hub* untuk pengetahuan Papua. Pengetahuan tentang semesta kewilayahan Papua harusnya dikelola dengan tujuan pembangunan yang bersifat *endogenous*, dari gagasan yang berakar dari pandangan masyarakat Papua yang dapat disebut masyarakat bio-kultural. Artinya, memberikan pemahaman luas bahwa masyarakat Papua melekat dengan alam sekitar untuk penghidupan (*livelihood*)nya. Di tengah persoalan pelik yang dihadapi Papua sampai saat, berupa konflik dan banyak kekerasan yang menimbulkan korban jiwa kita sebagai warganegara masih perlu diingatkan dan haruslah terpenggil untuk menghentikan prahara kemiskinan, keterbelakangan dan yang tengah dialami beberapa generasi berselang. Orang Asli Papua, di tengah kehidupannya yang terpinggirkan oleh zaman, tetap berharap dalam hati sebagai berikut : "kami ingin seperti saudara kami orang Indonesia yang lain, bisa sekolah dan maju".

Disini lah Papua Center akan terus berperan untuk menghadirkan alam pikiran, alam budaya dan ekosistem untuk pembanguna inklusif berkelanjutan. Sudah dua puluh tahun, LIPI mengeluarkan *Papua Roadmap*, yang mengetengahkan 4 persoalan mendasar yang menjadi latar belakang persoalan Papua yang berkepanjangan. Ada pro dan kontra, setuju tidak setuju dan senang tidak senang akan analisis persoalan versi LIPI ini. Dr.Muridan sebagai peneliti dan penulis buku *Papua Roadmap* ini, adalah sosok yang berjasa dalam proses pendirian Papua Center FISIP UI. Di tahun 2010, isi buku ini telah memberikan kerangka untuk memahami permasalahan mendasar yang dihadapi. Muridan (alm) yang juga dosen Prodi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Beliau bersedia menjadi *Advisor Board* Papua untuk periode awal berdirinya Papua Center, bersama Amiruddin Al Rahab dan Freddy Numberi.

Perjalanan panjang membesarkan Papua Center telah memberikan jalan untuk mengenal sosok penting dan inspiratif. Figur seperti John Numberi, Frans Wospakrik, August Kaffiar, Naffi Sanggenafa, Enos Rumansara, Balthasar Kambuaya, Frederick Sokoy, Yohana Yembise, Manuel Kaisiepo, Phil Erary, Bambang Dharmono, Tantowi Yahya, Antie Soelaiman dan Richard Chauvel untuk menyebut beberapa narasumber lembaga yang sangat berharga. Nama nama ini tidak disebut sambil lalu. Mereka adalah sosok yang berdiri mewakili dan menjadi tonggak pemahaman dasar bagi Papua Center dalam memahami substansi yang kompleks. Ada kekawatiran, bila pengetahuan tentang Papua tidak kita susun simpan dengan baik, maka selalu ada kemungkinan pengetahuan yang ada akan hilang. Sejauh ini, pengetahuan tentang Papua tersebar pada personal aparatur negara. Semua yang pernah bertugas di Papua akan memiliki pengalaman, observasi dan refleksi secara personal. Petugas keamanan, POLRI dan TNI serta semua aparatur negara lintas lembaga dan Kementrian memiliki pengalaman (dan perhatian) terhadap permasalahan yang ada disana. Perlu dicatat pula, saat ini semakin banyak tesis dan

disertasi yang mengangkat tema Papua. Tugas akhir mahasiswa tentang Papua tersebar di berbagai fakultas, juga di Sekolah Kajian Strategik-Global UI, di BRIN dan juga di PTIK. Dapat kita katakan, minat tentang kajian Papua tumbuh dan disadari bahwa penanganan masalah pembangunan, konflik dan keberlanjutan alam lestari disana memerlukan kelengkapan yang bersumber dari kesinambungan akumulasi pengetahuan dari berbagai sumber yang sifatnya multi-disiplin.

Kajian Papua LP2SP FISIP UI

Membangun fokus pada kapasitas teknokrasi dalam pembangunan Tanah Papua, dengan menelaah substansi, pendekatan dan proses percepatan pembangunan yang sifatnya multi-dimensi.

Pembangunan adalah sebuah proses yang meliputi sebuah transformasi, perubahan mendasar dalam tata Kelola dan penghidupan masyarakat dalam kurun lintas generasi.

Pembangunan tanpa mengelola transisi adalah sebuah awal masalah berkepanjangan

The poster is for a Round Table Discussion titled "Mengawal Teknokrasi Pembangunan Berkelanjutan di Tanah Papua: Pengelolaan Anggaran dan Output Otonomi Khusus di Tanah Papua" organized by the Unit Kajian Papua LPPSP FISIP Universitas Indonesia. It features logos at the top for LPPSP, FISIP UI, and the Indonesian government. The event is scheduled for Thursday, 4 November 2021, from 13.00 to 16.00 WIB / 15.00 to 18.00 WIT. The poster lists the following participants:

- Kata Sambutan:** Dr. Arie Setiabudi Soesilo, M.Sc (Dekan FISIP UI) and Dr. Jajang Gunawijaya, MA (Ketua LPPSP FISIP UI).
- Keynote Speech:** Laksamana Madya TNI (Purn.) Freddy Numberi, Pendiri Freddy Numberi Center.
- Pembicara:** Prof. Dr. Agustinus Salle (Guru Besar Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih), Prof. Dr. Haula Rosdiana, M.Si (Guru Besar Program Studi Ilmu Administrasi Fiskal FIA UI), Dr. John Boekorsyom (Fungsional Perencana Bappeda, Provinsi Papua), Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono, M.Sc (Guru Besar Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI).
- Moderator:** Budhi Dharma, MPP (SocPol) - Ketua Unit Kajian Papua LPPSP FISIP UI.

A YouTube logo and the text "LPPSP FISIP UI" are also present at the bottom.

Untuk inilah penting dikembangkan kerangka pengelolaan pengetahuan (*knowledge management system*) di Indonesia tentang Papua. Selanjutnya, kita memerlukan banyak pakar yang dapat mengaplikasikan pengetahuannya untuk Papua. Selama ini kita memiliki banyak ahli dalam subyek kebijakan publik, tetapi tidak banyak yang mengelola pengetahuan dari bingkai kawasan. Banyak ahli pendidikan, kesehatan dan kebijakan publik. Tetapi tidak banyak yang memiliki keahlian tematik sektoral dalam kerangka kebutuhan dan konteks geografis kewilayahan yang spesifik. Dulu kita memiliki ahli budaya berbasis suku bangsa yang ada di berbagai kawasan Indonesia. Namun, domain keahlian dan pengetahuan kita lebih banyak dibangun berdasarkan tema sektor pembangunan. Papua Center mencoba berperan dan merubah cara pandang tersebut. Dari cara pandang yang sektoral tematik menjadi pengetahuan berbasis geo-bio kultural. Pendekatan berbasis wilayah ekologi menjadi dasar penting, karena fokus kita adalah membangun keberlanjutan kemandirian berbasis mata pencaharian yang langsung berhubungan dengan alam sekitar.

Dalam konteks pembangunan di Papua inilah, Papua Center terus mendorong kemampuan perencanaan. Kita kekurangan teknokrat, terlalu banyak politisi. Untuk itu upaya untuk

mendorong keahlian di kalangan alumni perguruan tinggi di Papua untuk mendalami ilmu terapan pembangunan akan terus didorong. Paling tidak ini menjadi kontribusi strategik dalam kerangka implementasi kebijakan percepatan pembangunan Papua yang diamanahkan dalam PP no 106/2021 dan PP no 107/2021, yang dikenal dalam bahasan umum sebagai mandat Otsus Jilid II, untuk masa pembangunan 2021-2041.

Imajinasi Papua : Gerbang ASEAN ke Pasifik

Selanjutnya, mari kita melihat ke depan. Kita fokus cara mengelola pikiran Indonesia, menata langkah bersama menopang keberlanjutan negeri ini. Belajar tentang Papua, mengharuskan kita mengolah cara berfikir memandang jauh ke wilayah Timur, sejauh batas dan terbukanya ruang wilayah budaya di kawasan Pasifik Selatan. Papua Center pernah melontarkan sebuah perumpamaan, tepatnya sebuah visi nasional, untuk menempatkan tempat Papua sebagai pintu Gerbang ASEAN bagi Pasifik, juga sebaliknya Papua sebagai pintu Gerbang Pasifik menuju ASEAN. Ini adalah sebuah imajinasi konsepsi geo kultural, yang menempatkan warga dan buminya secara terhormat, untuk menjalankan peran geo ekonomi dan lingkungan hidupnya bagi Nusantara dan bagi dunia.



Ada kesadaran penting yang muncul disini. Kita didorong untuk berfikir dalam dimensi wilayah. Muncul kesadaran geografis dalam fikiran yang membuka ranah pemahaman yang kaya bagi kebangsaan. Indonesia ini kaya, dalam arti luas wilayahnya. Bagian bumi Nusantara ini juga bukan hanya kaya alamnya tetapi juga peran sejarahnya. Dapat dikatakan bahwa kekuatan Pasukan Sekutu memukul Jepang di Perang Dunia ke II bertumpu pada penguasaan wilayah Papua. Dari markas besarnya di Pegunungan Cyclops, Jenderal Mc Arthur memimpin pasukan untuk bertahap memenangkan perang di kepulauan Pasifik dan membawanya berhasil kembali ke Filipina.

Sementara proses pembangunan dan perdamaian terus diupayakan, konsolidasi pemikiran terus harus berlangsung. Perjalanan panjang dalam di dalam pesawat terbang dari Jakarta

menuju Jayapura seakan mengatakan bahwa negeri ini tidak memiliki ujung. Sensasi dan renungan itu hadir. Perasaan takjub dan bangga itu ada. Warisan kebangsaan ini ada pada saat ini. Tanpa disadari, sistem pengetahuan kita terpaku pada pada sektor dan potensi ekonomi Papua yang dominan di sektor energi dan pertambangan. Kita selalu lupa pada manusianya. Disitu kelemahan perspektif ini perlu diperbaiki ke depannya.

Penutup

Mengawal dan mengembangkan minat pengetahuan tentang papua. Intinya, perlu tumbuhnya sensitifitas perasaan kita (warganegara Indonesia) akan keberadaan manusia yang hidup dalam alam lestari di Bumi Papua yang subur berharga bagi kehidupan manusia. Masyarakat Papua sering menyampaikan pesan bahwa Pesan ini mengingatkan bahwa bumi Papua bukanlah sekedar lahan bernilai ekonomi tanpa pemilik. Hutan dan tanah yang kaya mineral disana ada pemiliknya (masyarakat hukum adat). Lensa dan konstruksi kita penting menyadari akan keberadaan bentang ekologi dari wilayah yang besarnya lebih dari enam kali pulau Jawa. Semua akan takjub, sejauh mata memandang dari ketinggian pesawat terbang, paling tidak saat ini bahwa hutan belantara itu ada dan mengandung kekayaan hayati yang luar biasa ; indah, manfaat dan melimpah. Pertanyaan mendasar, siapa yang memiliki kekayaan alam ini. Bagaimana mengelola dan menggunakan kekayaan ini dalam wujud keadilan. "Aku Indonesia karena Papua". Ungkapan ini perlu tumbuh dan akan mendapat pembuktiannya. Perjalanan waktu dan pertemuan persaudaraan juga menempa bahwa sesungguhnya jati diri kebangsaan kita menjadi kuat, utuh dan bermakna karena kontribusi kehadiran Papua dalam identitas ke Indonesiaan kita. Jangan mengaku jadi orang Indonesia kalau belum mengenal alam dan manusia Papua. Gambaran besar inilah yang terus digeluti Papua Center dan menjadi agenda pengembangan kontribusi lembaga ini, sejalan dengan motto "Menjadi Jembatan Akademik bagi Kemajuan Tanah Papua".